

EVALUASI PENGELOLAAN OBAT YANG MENGANDUNG PREKURSOR DI APOTEK KOTA PROBOLINGGO

EVALUATION OF THE MANAGEMENT OF MEDICINES CONTAINING PRECURSORS IN THE PHARMACY CITY OF PROBOLINGGO

Yulya Listia Sari

Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang

ABSTRAK

Penyalahgunaan obat yang mengandung prekursor semakin marak di masyarakat kota Probolinggo. Adapun obat yang sering dibeli oleh masyarakat adalah obat yang mengandung efedrin dan pseudoefedrin yang termasuk golongan obat bebas terbatas. Kandungan obat efedrin dan pseudoefedrin sering disalahgunakan karena mempunyai struktur yang sama dengan amfetamine dan methamphetamine atau lebih dikenal dengan nama sabu-sabu. Untuk menanggulangi penyalahgunaan tersebut maka perlu pengelolaan obat yang mengandung prekursor yang sesuai dengan Peraturan Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan No.40 tahun 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengelolaan obat yang mengandung prekursor di apotek kota Probolinggo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif pendekatan kuantitatif. Metode yang dilakukan yaitu dengan cara penyebaran kuisioner terbuka kepada apotek yang dijadikan sampel dan diisi oleh tenaga kefarmasian. Hasil penelitian menunjukkan 42,8% apotek dikategorikan sangat baik, 28,5% apotek dikategorikan baik, 23,8% apotek dikategorikan cukup baik dan 4,7% apotek di kategorikan kurang baik. Secara keseluruhan pengelolaan obat yang mengandung prekursor di 21 apotek kota Probolinggo dinyatakan sudah baik dengan persentase 69%.

Kata kunci : Pengelolaan, Obat Prekursor, Apotek, Probolinggo

ABSTRACT

Drug abuse containing precursors is increasingly prevalent in the people of Probolinggo city. The drugs that are often purchased by the public are drugs containing ephedrine and pseudoephedrine which are limited to the category of free drugs. The drug content of ephedrine and pseudoephedrine is often misused because it has the same structure as amphetamine and methamphetamine or better known as shabu-shabu. To overcome this abuse, it is necessary to manage drugs that contain precursors in accordance with the Regulation of the Head of the Food and Drug Supervisory Agency No.40 of 2013. The purpose of this study is to evaluate the management of drugs containing precursors in the Probolinggo city pharmacy. This research is a descriptive quantitative research approach. The method used is by distributing open questionnaires to pharmacies that are sampled and filled by pharmaceutical personnel. The results showed that 42.8% of pharmacies were categorized as very good, 28.5% of pharmacies were categorized as good, 23.8% of pharmacies were categorized as quite good and 4.7% of pharmacies were categorized as poor. Overall management of drugs containing precursors in 21 pharmacies in the city of Probolinggo has been declared good with a percentage of 69%.

Keywords: Management, Precursor Drugs, Pharmacy, Probolinggo

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang begitu pesat terutama banyaknya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat semakin marak di kalangan masyarakat. Obat yang sering disalahgunakan pada masyarakat yaitu obat yang mengandung prekursor. Menurut Peraturan Pemerintah RI No.40 tahun 2010, prekursor adalah zat atau bahan pemula atau bahan kimia yang dapat digunakan dalam pembuatan Narkotika dan Psikotropika. Oleh karena itu obat yang mengandung prekursor farmasi perlu dikelola dengan baik untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan kebocoran sehingga masyarakat dapat dilindungi dari bahaya penyalahgunaan obat yang mengandung prekursor (Peraturan Kepala BPOM RI No.40 tahun 2013).

Berdasarkan informasi telah terjadi penyalahgunaan obat yang mengandung prekursor di kalangan masyarakat seperti mengkonsumsi obat yang mengandung prekursor tidak tepat indikasi dan tidak tepat dosis. Selain itu berdasarkan

informasi dari surat kabar, salah satu warga juga telah mengekstrak obat yang memiliki kandungan obat prekursor seperti efedrin. Efedrin atau pseudoefedrin yang berada pada obat batuk dan pilek yang telah digunakan sebagai stimulan sirkulasi, diaforetik, antipiretik, sedatif mempunyai struktur yang sama dengan turunan amfetamin dan metamfetamin atau sabu-sabu. Oleh karena itu warga menggunakan kandungan efedrin atau pseudoefedrin dari obat batuk dan flu sebagai bahan meracik sabu-sabu (Yohanes, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian dengan judul Evaluasi Pengelolaan Obat yang Mengandung Prekursor di Apotek Kota Probolinggo dengan tujuan untuk mengetahui kegiatan pengelolaan obat yang mengandung prekursor di apotek kota Probolinggo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang dilaksanakan di 21

apotek di Kota Probolinggo selama satu bulan mulai tanggal 1 Maret sampai 1 April 2019. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuisioner dengan 3 sub variabel yaitu pengadaan, penyimpanan dan penyerahan. Teknis pengumpulan data didapatkan melalui wawancara dan observasi langsung ke 21 apotek. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis univariate kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui pengelolaan obat yang

mengandung prekursor dan disesuaikan dengan PerKa BPOM RI No.40 tahun 2013. Data yang dikumpulkan diberi point angka 0 untuk jawaban tidak sesuai dan angka 1 untuk jawaban sesuai. Hasil jawaban dikategori sebagai berikut, sangatbaik ($80\% \leq P \leq 100\%$), baik ($60\% \leq P < 80\%$), cukup ($40\% \leq P < 60\%$), kurang baik ($20\% \leq P < 40\%$), tidak baik ($< 20\%$) (Arikunto, 2006), dengan cara $(\text{Jumlah Benar}) \times (\text{Jumlah Total}) \times 100\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian yang dilaksanakan pada bulan Maret – April di 21 apotek Kota Probolinggo diperoleh data sebagai berikut :

Pengadaan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengelolaan obat yang mengandung prekursor dari sisi pengadaan pada Apotek di Kota Probolinggo terdapat pada tabel 4.1 di bawah:

Tabel 4.1 Kesesuaian Pengadaan Obat yang Mengandung Prekursor

Pertanyaan	Kesesuaian		Ketidakesesuaian	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Dalam pembelian obat yang mengandung prekursor di tulis di SP apa?	21	100	0	0
Berapa item jumlah batas pemesanan obat dalam 1 lembar SP prekursor?	21	100	0	0
Penulisan SP obat yang mengandung prekursor menggunakan angka atau huruf?	20	95,2	1	4,8
Apa yang saudara lakukan ketika order obat yang mengandung prekursor tidak dilayani atau dibatalkan oleh PBF?	10	47,6	11	52,4
Rata-rata	85,7%		14,3%	

Pada Tabel 4.1 menunjukkan pengelolaan obat yang mengandung prekursor dari sisi pengadaan yang dilakukan di 21 apotek Kota Probolinggo adalah 85,7% apotek yang sesuai dan 14,3% apotek yang tidak sesuai. Hal ini termasuk dalam kategori “sangat baik”.

Penyimpanan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengelolaan obat yang mengandung prekursor dari sisi penyimpanan pada Apotek di Kota Probolinggo terdapat pada tabel 4.2 di bawah:

Tabel 4.2 Kesesuaian Penyimpanan Obat yang Mengandung Prekursor

Pertanyaan	Kesesuaian		Ketidakesesuaian	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Bagaimana penataan obat yang mengandung prekursor di apotek saudara?	12	57,1	9	42,9
Bagaimana penyimpanan obat yang mengandung prekursor di apotek saudara?	17	80,9	4	19,1
Berapa bulan sekali apotek saudara melakukan <i>Stok opname</i> untuk obat yang mengandung prekursor?	17	80,9	4	19,1
Apa yang saudara lakukan jika terjadi selisih antara kartu stok dan fisik saat <i>Stok opname</i> di apotek saudara?	14	66,6	7	33,4
Rata-rata	71,4 %		28,6 %	

Pada tabel 4.2 menunjukkan pengelolaan obat yang mengandung prekursor dari sisi pengadaan di 21 apotek Kota Probolinggo adalah 71,4% apotek yang sesuai dan 28,6% apotek yang tidak sesuai. Hal ini termasuk dalam kategori “baik”.

Penyerahan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengelolaan obat yang mengandung prekursor dari sisi penyerahan pada Apotek di Kota Probolinggo terdapat pada tabel 4.3 di bawah:

Tabel 4.3 Kesesuaian Penyerahan Obat yang Mengandung Prekursor

Pertanyaan	Kesesuaian		Ketidaksesuaian	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Obat prekursor apa yang sering di beli konsumen, dan berapa banyak batasan saudara memberikan obat tersebut kepada konsumen?	12	57	9	43
Bagaimana saudara melayani konsumen saat membeli obat mengandung prekursor di apotek saudara?	1	4,8	20	95,2
Apa yang saudara lakukan ketika ada orang membeli obat yang mengandung prekursor secara berulang-ulang di apotek saudara?	15	71,4	6	28,6
Rata-rata	44,4%		55,6%	

Pada tabel 4.3 menunjukkan pengelolaan obat yang mengandung prekursor dari sisi pengadaan di 21 apotek Kota Probolinggo adalah 44,4% apotek yang sesuai dan 55,6% apotek yang tidak sesuai. Hal ini termasuk dalam kategori “cukup baik”.

Jenis Obat yang Mengandung Prekursor

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa jenis obat yang mengandung prekursor yang sering dibeli pasien pada Apotek di Kota Probolinggo dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Jenis Obat yang Mengandung Prekursor yang Sering dibeli Pasien

Nama Obat	Kandungan Obat	Jumlah	Persentase (%)
Demacolin	Pseudoephedrine	6	38,8
Mixagrip Flu&Batuk	Pseudoephedrine	11	52,4
Neo Napasin	Ephedrine	5	23,8
Inza	Pseudoephedrine	8	28,6

Pada tabel 4.4 menunjukkan nama obat yang mengandung prekursor yang sering dibeli pasien di 21 apotek di Kota Probolinggo, dapat dilihat dari presentase obat mixagrip flu dan batuk yang memiliki presentase lebih tinggi daripada lainnya dalam artian obat Mixagrip Flu dan Batuk yang sering dibeli oleh pasien.

Pengelolaan Obat yang Mengandung Prekursor

Jumlah persentase apotek yang pengelolaannya sesuai dengan PerKa BPOM Republik Indonesia No.40 tahun 2013 terdapat pada tabel 4.5 di bawah:

Tabel 4.5 Kesesuaian Pengelolaan Obat yang Mengandung Prekursor

Apotek	Persentase Kesesuaian (%)	Kategori
1	64	Baik
2	27	Kurang Baik
3	82	Sangat Baik
4	82	Sangat Baik
5	82	Sangat Baik
6	64	Baik
7	55	Cukup Baik
8	82	Sangat Baik
9	55	Cukup Baik
10	55	Cukup Baik
11	64	Baik
12	91	Sangat Baik
13	73	Baik
14	64	Baik
15	55	Cukup Baik
16	91	Sangat Baik
17	82	Sangat Baik
18	82	Sangat Baik
19	55	Cukup Baik
20	64	Baik
21	82	Sangat Baik
Rata-rata	69	Baik

Kategori	Jumlah Apotek	Persentase (%)
Sangat Baik	9	42,8
Baik	6	28,5
Cukup Baik	5	23,8
Kurang Baik	1	4,7

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan pengelolaan obat yang mengandung prekursor dari sisi pengadaan, penyimpanan dan penyerahan di 21 apotek di Kota Probolinggo yang sesuai dengan Peraturan Kepala Badan POM RI No.40 tahun 2013.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pengelolaan obat yang mengandung prekursor pada apotek di kota Probolinggo dari sisi pengadaan, dari 21 responden apotek sudah 100% memakai SP prekursor rangkap 2 saat melakukan order obat ke PBF dan memesan obat dengan jumlah sesuai dengan kebutuhan, tetapi pada penulisan jumlah pemesanan obat di SP prekursor masih 95,2 % apotek yang menulis dengan menggunakan angka dan huruf yang sesuai dengan Peraturan Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia No.40 Tahun 2013. Hal ini mungkin disebabkan karena petugas lalai atau petugas apotek menulis dengan tergesa-gesa sehingga pada SP prekursor kebanyakan hanya ditulis angka saja. Pada saat order obat yang tidak bisa dilayani atau dibatalkan dikarenakan ada retur atau kekosongan obat dari PBF hanya 47,6% apotek yang sudah meminta SP kembali dan mengarsipkan SP tersebut dengan diberi tanda pembatalan yang jelas (nota retur atau pemberitahuan pembatalan order) pada SP yang sesuai dengan Peraturan Kepala Badan Pengawasan

Obat dan Makanan Republik Indonesia No.40 Tahun 2013 lalu melakukan order ke PBF lain dengan menulis SP baru. Ketidaksesuaian yang mencapai 52,4% apotek dikarenakan apotek tersebut menganggap tidak membutuhkan lagi SP tersebut, padahal tujuan dari pengarsipan SP atau memberikan tanda pembatalan yang jelas adalah untuk memudahkan pencarian arsip jika sewaktu-waktu diperlukan.

Pada tabel 4.2 pengelolaan obat yang mengandung prekursor dari sisi penyimpanan yang sesuai dengan Peraturan Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia No.40 Tahun 2013, terdapat 57,1% apotek yang menata obat ditempatkan dengan aman berdasarkan analisis resiko seperti menempatkan pada lemari berbeda, sedangkan untuk 42,9% apotek yang tidak sesuai dikarenakan petugas apotek sudah nyaman dengan penataan obat sebelumnya dan enggan untuk menata ulang.

Dalam hal penyimpanan obat 80,9% apotek yang sudah sesuai melakukan penyimpanan obat dengan benar seperti menempatkan obat di wadah asli sedangkan 19,1%

apotek yang tidak sesuai karena masih menyimpan obat tidak pada wadah asli tanpa keterangan yang lengkap seperti tidak menuliskan nomor bets, tanggal kadaluarsa (expired) pada wadah yang digunakan sebagai tempat obat, hal ini terjadi karena petugas apotek yang kurang memperhatikan hal tersebut dan sudah nyaman dengan penempatan sebelumnya.

Pada sisi penyetokkan 80,9% apotek yang sudah melakukan *stock opname* secara rutin 1 bulan sekali dan untuk ketidaksesuaian 19,1% apotek dikarenakan di apotek tersebut tidak secara rutin melakukan *stock opname* sekurang-kurangnya 6 bulan sekali (PerKa BPOM RI No.40 tahun 2013), hal ini disebabkan petugas enggan untuk melakukan *stock opname* secara rutin karena terlalu banyaknya item obat di apotek. Saat dilakukan *stock opname* terjadi selisih antara kartu stok dan fisik 66,6% apotek yang sudah meneliti dan mendokumentasikan hasil investigasi jika ada selisih stok dengan fisik dan terdapat 33,4% apotek tidak melakukan hal tersebut karena apoteker yang tidak selalu di apotek dikarenakan mempunyai

pekerjaan ganda serta pegawai apotek lainnya yang tidak sering memperhatikan hal tersebut karena terlalu banyak macam obat.

Pada pengelolaan obat yang mengandung prekursor pada sisi penyerahan obat kepada pasien, terdapat 57% apotek yang sesuai dan 43% apotek yang tidak sesuai. Hal ini terjadi karena apotek melakukan penyerahan obat hanya sesuai indikasi, tetapi tidak memperhatikan penyerahan obat sesuai kebutuhan terapi dengan pengobatan kurang lebih tiga hari. Obat yang sering dibeli pasien yaitu Mixagrip® dan Demacolin® biasanya apabila tidak diizinkan membeli obat tersebut dalam jumlah yang banyak, kemungkinan ada pasien yang menyuruh orang lain secara bergantian untuk membeli obat tersebut. Namun pada saat petugas apotek melayani konsumen, hanya 4,8% apotek yang sudah melakukan pemberitahuan informasi seputar obat seperti efek samping dan aturan minum terlebih dahulu kepada pasien dan 95,2% apotek yang tidak melakukan pemberitahuan informasi seputar obat seperti aturan minum dan efek samping obat pada pasien

yang masih belum terbiasa mengkonsumsi obat tersebut disebabkan karena banyaknya pasien yang datang ke apotek sehingga petugas tidak memperhatikan tiap pasien yang datang untuk membeli obat.

Pada pemberian obat secara berulang-ulang terdapat 71,4% apotek yang sesuai dan 28,6% apotek yang tidak sesuai, hal ini dikarenakan di beberapa apotek masih memperbolehkan membeli obat secara berulang-ulang tanpa izin kepada APA atau APING. Hal ini disebabkan karena petugas tidak memperhatikan dampak buruk untuk kesehatan pasien jika memberikan dan mengkonsumsi obat tersebut secara terus menerus. Penyerahan obat yang mengandung prekursor ini perlu diperhatikan untuk mencegah penyalahgunaan dari obat karena obat tersebut dijual secara bebas dan apabila terjadi pembelian dalam jumlah banyak tidak sesuai kebutuhan terapi dan berulang-ulang, kemungkinan pasien sudah menyalahgunakan obat tersebut.

Pada tabel 4.5 tentang pengelolaan obat mengandung prekursor di 21 apotek Kota

Probolinggo dengan 3 indikator yaitu pengadaan, penyimpanan dan penyerahan dapat dikelompokkan sebagai berikut yaitu 42,8% apotek dikategorikan sangat baik, 28,5% apotek dikategorikan baik, 23,8% apotek dikategorikan cukup baik dan 4,7% apotek di kategorikan kurang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di 21 apotek di Kota Probolinggo tentang pengelolaan obat mengandung prekursor farmasi di apotek yang sesuai dengan Peraturan Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan No.40 tahun 2013 dengan 3 indikator yaitu pengadaan, penyimpanan dan penyerahan diperoleh hasil persentase 69% yang berarti dalam kategori sudah baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terima kasih dipersembahkan kepada Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang dan Apotek di Kota Probolinggo yang telah menyediakan sarana dan prasarana untuk peneliti dalam melakukan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Akib, Husniah Rubiana. 2007. InfoPOM, Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. Vol.8.No.5, September 2007.
- Arinkunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tentang *Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2010 tentang *prekursor*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2013. Peraturan Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2013 tentang *Pedoman Pengelolaan Prekursor Farmasi dan Obat Mengandung Prekursor Farmasi*. DepKes RI: Jakarta.
- Kovar, A. 1987. *Identifikasi Obat*. Bandung: ITB.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2005. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 168/Menkes/Per/II/2005 tentang *Prekursor Farmasi*. MenKes RI; Jakarta.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 tentang *Peredaran, Penyimpanan, Pemusnahan, dan Pelaporan Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi*. MenKes RI; Jakarta.
- Soleh, R., 2018. Apotek dan Toko Bangunan di Kota Probolinggo Dirazia, Ada Apa? | PANTURA7.com | Referensi Berita Jalur Utara [WWW Document]. URL <https://www.pantura7.com/2018/04/25/apotek-dan-toko-bangunan-di-kota-probolinggo-dirazia-ada-apa/> (accessed 2.12.19).
- Sudjiyanto, T., n.d. PENGELOLAAN OBAT - HISFARMA [WWW Document]. URL <https://sites.google.com/site/hisfarma/Home/pengelolaan-obat> (accessed 12.28.18).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Yohanes, D., 2013. Alifianti Ahli Mengekstrak Ephedrine dari Obat Batuk - Surya [WWW Document]. URL <http://surabaya.tribunnews.com/2013/07/26/alifianti-ahli-mengekstrak-ephedrine-dari-obat-batuk> (accessed 2.6.19)

